



Betor Nyaman Ngetem di Dekat Pos Polisi

- Becak Tradisional Semakin Mendekati Kepunahan
- Ditlantasi Janji Lakukan Razia Secara Berkala

Pemerintah harus membuat kebijakan yang jelas, becak ini boleh beroperasi di sini, dan yang lain tidak boleh, jangan dicampur seperti ini.

YOGYA, TRIBUN - Suara mesin becak motor (betor) menderu di tengah kepadatan lalu lintas Jalan Pasar Kembang. Melaju dari arah barat, Betor yang membawa penumpang tersebut kemudian berbelok ke kanan memotong jalan menuju ke Jalan Maliboro.

Hampir bersamaan, tampak pula dari arah Jalan Abu Bakar Ali juga meluncur Betor tanpa penumpang. Namun kali ini



Betor tersebut tak menuju ke arah Maliboro, melainkan justru parkir di sisi barat Pos Polisi Teteg.

Di lokasi yang hanya berjarak sekira lima meter dari pos polisi tersebut, belasan becak mangkal menunggu penumpang. Dari belasan becak tersebut, rata-rata adalah Betor dan hanya satu atau dua becak tradisional.

● ke halaman 11

Betor Nyaman Ngetem di

● Sambungan Hal 1

Meski hingga kini status Betor masih ilegal, namun fakta di lapangan jumlah Betor terus bertambah. Sementara becak kayu tradisional semakin hari semakin menghilang dari jalanan di Kota Yogyakarta.

Surat Edaran Gubernur DIY No. 551.2/0316 tanggal 24 Januari 2003 yang melarang Betor dan juga UU No 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang jelas-jelas menyatakan bahwa Betor itu ilegal tak mampu membendung jumlah Betor yang terus menjamur di Kota Yogyakarta.

Bahkan lantaran jumlahnya yang semakin banyak, Betor tak lagi khawatir untuk dirazia. Ini juga dibuktikan dengan ketenangan mereka mangkal tak jauh dari pos polisi. "Ngak apa-apa ngetem di sini, tergantung petugasnya. Kalau petugasnya disiplin ya Betor disuruh minggir," ujar ketua paguyuban becak Pos Teteq Maloboro, Lilik Purwanto.

Lilik sebenarnya adalah satu di antara pengemudi becak kayu yang masih bertahan. Di kawasan Teteq itu, ia dalam satu kelompok paguyuban dengan becak yang kini telah berubah jadi betor.

Dari pantauan Tribun Jogja, meski ngetem dekat dengan pos polisi lalu lintas yang memiliki kewenangan menilang Betor, namun para pengemudi Betor di Pos Teteq ini tampak asyik ngakem dengan sesama mereka. Mereka seperti tak lagi waswas akan ditilang oleh polisi sebagaimana itu terjadi saat jumlah Betor belum sebanyak sekarang.

"Kalau ada operasi dari Polda ya kami juga disuruh minggir," imbuh Lilik pada Tribun Jogja, Selasa siang itu.

Migrasi

Lilik mengakui, keberadaan Betor di kawasan Maloboro semakin hari semakin bertambah. "Untuk kawasan Maloboro hampir 80 persen becak yang beroperasi adalah Betor, sementara becak kayu tradisional bisa dihitung pakai jari," terangnya.

Data Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta menyebutkan, jumlah becak kayu berkurang signifikan dalam rentang tahun 2010 hingga

Sugeng Sanyoto menyebut, jumlah becak kayu pada pendataan 2010 mencapai 8.300 becak.

Jumlah tersebut terus menurun dan data terakhir pada 2016 jumlahnya tinggal 5.085 becak. Sementara pertumbuhan Betor dalam dua tahun terakhir sangat masif, sehingga jumlah becak kayu saat ini dipastikan jauh dari angka tersebut.

Ketua Paguyuban becak kayu DIY, Patmin menyebut jumlah becak kayu di DIY saat ini hanya 3.500an pebecak. Ia juga mengakui becak kayu sebagai ikon wisata Yogyakarta terancam lenyap. Faktanya, dari waktu ke waktu jumlah pengayuh becak semakin sedikit. Dari 50 kelompok becak yang dahulu berisi 20 becak kayu, saat ini hanya dua pebecak dalam satu kelompok.

Dari pantauan Tribun, di sejumlah titik yang selama ini menjadi ikon wisata di Jogja juga sudah didominasi oleh Betor. Mulai dari kawasan titik nol kilometer, Alun-alun Kidul dan Alun-alun Lor, sepanjang Maloboro hingga simpang empat Tugu Pal Putih, sudah cukup sulit untuk menemukan becak kayu tradisional. Kepunahan becak tradisional ini juga didukung oleh kemudahan mengubah becak kayu menjadi Betor. Sugino, pengemudi becak kayu di kawasan Maloboro mengaku berkali-kali diajak untuk berpindah ke Betor, meski hingga saat ini ditolakinya.

Sugino menjelaskan, satu unit becak motor dapat dibeli dari harga Rp2 juta hingga Rp4 juta. Ia pun mengakui banyak Betor yang beroperasi menggunakan motor bodong. "Ya ada lah kalau motor bodong," jawabnya singkat.

Mudahnya membangun Betor ini juga diakui oleh Fredi Febriyanto, pria yang sebelumnya bekerja sebagai juru parkir yang akhirnya alih profesi sebagai pengemudi Betor. "Kemauan pribadi. Nggak diajak siapa pun dan nggak ada yang menentang," jawabnya.

Ketengan itu muncul manakala Fredi melihat perkembangan becak motor yang seban hari bertambah. Dari situ niatan itu akhirnya terealisasi. Setelah delapan bulan beralih profesi, ia pun kemudian memunit agar Betor dilegalkan.

membuat becak listrik atau tenaga surya. Pemerintah harus memberi kebijakan kalau nggak boleh pakai Betor nasib kami mau dibawa kemana biar nggak nganggur," kata Fredi.

Razia berkala

Direktur Lalu Lintas Polda DIY Kembang Polisi Latif Usman menegaskan, Betor merupakan kendaraan ilegal. "Dalam aturan sudah jelas. Dari segi keselamatan tidak layak pengemudi Betor juga harus menyadari masih ilegal dan bisa menimbulkan dampak keselamatan bagi yang lain," jelasnya, Jumat (9/2) pagi.

Oleh sebab itu, pihaknya akan secara berkala menggelar razia kendaraan. Khususnya bagi Betor. "Razia nanti digelar agar mereka sadar dan tertib berlalu lintas. Diharapkan dengan adanya operasi nanti bisa menurunkan angka kecelakaan di DIY yang masih sangat tinggi," ungkapnya.

Nantinya, Betor yang tidak dilengkapi dengan surat-surat kendaraan macam SIM (Surat Ijin Mengemudi) dan STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan) akan disita. "Yang tidak ada surat-suratnya akan kami sita. Dari mana asalnya. Jangan-jangan mereka beli kendaraan dari hasil pencurian kendaraan bermotor," ujarnya.

Selain itu, lanjutnya, untuk bisa menjadi kendaraan angkutan sudah semestinya betor-betor ini harus mempunyai uji kelayakan tipe sebagai angkutan umum, izin dari dinas terkait dan berbagai persyaratan administrasi lain. Fakta di lapangan, semua Betor yang beroperasi tak satu pun yang mengantongi izin.

Dari keterangan yang diberikan Latif para pengemudi betor ini nekat menjalankan kendaraan karena desakan ekonomi. "Situasi ini kan menyangkut perekonomian, makanya kepolisan tidak secara frontal. Namun, yang namanya keselamatan tidak dapat diabaikan. Baik konsumen dan pengemudi harus bisa memahami untung dan ruginya," lanjut Latif di Dilantas Polda DIY.

Untuk itulah, ia menegaskan tidak mungkin melegalkan Betor menjadi angkutan orang. Ia meminta kepada para pengemudi Betor agar menaati peraturan yang sudah dibuat dalam mediasi beberapa waktu lalu. Salah satunya, kawasan tidak ma-

DOMINASI BETOR

1 Dihib Kota Yogyakarta mendata jumlah becak kayu di tahun 2010 mencapai sekitar 8.300 becak.



2 Jumlah becak terus menyusut dan tercatat pada 2016 jumlahnya hanya 5.085 becak.



3 Dua tahun terakhir penyusutan becak semakin masif dan jumlahnya diperkirakan di angka 2000-an.

TURUN 2.000-an

4 Paguyuban becak menyebut, dari 5.085 becak, 1.500 di antaranya bermigrasi ke Betor.



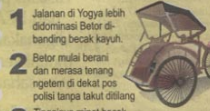
5 Sejumlah pengayuh becak juga memilih alih profesi lantaran posisinya semakin terjepit.

Aturan yang melarang Betor:

- UU No 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- PP Nomor 55 tahun 2012 tentang
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJMD Kota Yogyakarta



7 TANDA KEPUNAHAN BECAK



- 1 Jalan di Yogya lebih didominasi Betor dibanding becak kayu
- 2 Betor mulai berani dan merasa tenang ngotem di dekat pos polisi tanpa takut ditilang
- 3 Tingginya minat becak kayu migrasi ke Betor
- 4 Mudah dan murah merahnya memperoleh mesin/sepedamotor untuk membuat Betor
- 5 Kalangan hotel bersedia bermitra dengan Betor untuk pelayanan tamu
- 6 Kehidupan Zonasi sekitar wisata dan tak

Zonasi Solusi Cegah Kepunahan Becak



BETOR - Becak motor melintasi tak jauh dari Pos Polisi Malioboro, Yogyakarta, Minggu (11/2).

TIDAK semua pengemudi becak tradisional ingin beralih ke Betor. Djumali, pengayuh becak asal Pajangan, Bantul bisa jadi contoh. Meski harus menempuh puluhan kilo mengayuh becak dari Pajangan, Bantul untuk mencari penumpang, ia tetap bertahan tak tergoa beralih ke Betor. Pria berusia 55 tahun ini pun tak menampik, Betor telah benar-benar menggerus penghasilannya. "Ya jelas berkurang. Dari kecepatannya saja, misal saya baru naik sekali, mereka (Betor) bisa dua sampai tiga kali," katanya pada *Tribun Jogja*.

Zonasi Solusi Cegah Kepunahan

● Sambungan Hal 1

ia berharap upaya pemerintah tetap konsisten dan serius membuat kebijakan zonasi untuk melindungi keberadaan becak kayu. "Pemerintah harus membuat kebijakan yang jelas, becak ini boleh beroperasi di sini, dan yang lain tidak boleh, jangan dicampur seperti ini," harapnya.

Kepala Bidang Angkutan Darat Dishub DIY, Hari Agus Triyono menyampaikan, pihaknya akan lebih mengoptimalkan becak kayu untuk mendukung wisata di Yogyakarta. Diantaranya adalah becak kayu bisa diakomodasi oleh hotel dengan dana CSR.

"Nanti, kalau Malioboro sudah tertata dan full pedestrian yang bisa masuk hanya kendaraan tidak bermotor dan trans Jogja. Sehingga becak kayu bisa optimal di kawasan," tuturnya.

Betor menolak

Sayangnya, wacana zonasi yang diyakini bisa mempertahankan keberadaan becak tradisional ini sudah mendapat penolakan keras dari Betor. Jumlah mereka yang semakin banyak menjadikan alasan mereka memperjuangkan aspirasi, termasuk menolak untuk ditata.

"Jangan cuma Betor yang dilarang. Masih ada transportasi online yang jelas-jelas dibiarkan beroperasi. Kami ingin kepastian hukum," kata Ketua Paguyuban Becak Motor Yogyakarta (PBMJ) Parmin.

ia menjelaskan, hingga kini ada 300 Betor yang beroperasi di kawasan Malioboro. "Selama ini yang dilihat negatifnya saja, kami mohon dilihat sisi positifnya," sambungnya.

Parmin tak memungkir, saat ini banyak pengemudi becak kayu yang beralih ke Betor, pasalnya tak sedikit dari mereka yang sudah tidak kuat mengayuh karena umur yang semakin menua. Sementara mereka tetap harus mencari nafkah untuk keluarga.

Maka itu pihaknya tak ingin Betor dianggap sebagai transportasi ilegal. Pihaknya juga tengah memantau akan wacana pemerintah yang akan membuat zonasi Betor. "Kita akan lihat, kalau zonasi itu merugikan kami, kami tidak akan tinggal diam," jelasnya.

Lebih tegas

Selain zonasi, becak kayu di Yogyakarta sebenarnya menyayangkan sikap pemerintah yang dinilai tidak tegas mengatasi permasalahan ini. Ketua Paguyub-

an becak kayu DIY, Paimin menjelaskan, di DIY saat ini masih ada 3.500 becak yang tetap menggunakan becak kayu. Dari jumlah tersebut, ia berharap pemerintah lebih peduli agar jumlahnya tak terus menyusut. Menurut-nya, satu-satunya cara untuk melindungi becak tradisional adalah dengan kebijakan yang tegas.

"Namun, saat ini operasi dan penindakan pada Betor kurang tegas. Ini menjadi ancaman serius karena dulu (adanya betor) hanya dibicarakan saja oleh pemerintah setempat," tegasnya.

Apalagi, ia melihat banyak becak dari luar yang masuk ke Jogja yang kemudian diubah menjadi Betor. Hal ini mengakibatkan ciri khas becak di Jogja menjadi hilang. "Persoalan ini tentu saja menimbulkan gesekan antara kami dan betor yang sebelumnya adalah becak kayu. Gubernur DIY perlu mengeluarkan larangan (pada betor)," ungkapnya.

Paimin juga mempertanyakan janji Pemkot Yogyakarta yang pernah menjanjikan adanya solusi untuk masalah ini. Solusi tersebut adalah hadirnya becak ramah lingkungan yang ditawarkan oleh pemerintah kota Yogyakarta. Solusi tersebut menurutnya pas, sebab memang sudah banyak rekannya penarik becak kayu yang putus asa.

"Kami berharap becak alternatif ramah lingkungan ini dapat menjadi solusi. Yang lebih penting, proteksi dan keberlangsungan kami dapat dijamin oleh pemerintah," tegasnya. (als/sis)

terhub
tral
gera
dulu
bekahui

2.
3.
4.
5.

ngut
gapi
ahui

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Dinas Perhubungan | Netral | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005